

## BAB V

### KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh setelah melakukan pengkajian, sekaligus memberikan analisis terhadap permasalahan yang dibahas. Dalam kesimpulan ini penulis akan memaparkan beberapa pokok pemikiran penting yang merupakan inti jawaban dari permasalahan yang telah dikaji. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

*Pertama*, Ronggowarsito dilahirkan dari keluarga seorang pujangga, ia mendapatkan pendidikan dalam pesantren Ki Imam Besari, Imam Besari merupakan tokoh agama Islam yang terkemuka pada abad ke-19. Selain itu, ia juga ahli dalam bidang kebatinan. Maka tidak heran dari pesantren seperti ini menghasilkan seorang yang ahli dalam kebatinan dan taat beragama. Di dalam kehidupan pesantren, Ronggowarsito mendapatkan *wahyu kepujangan*, diceritakan wahyu kepujangannya didapatkan setelah ia memakan ikan wader. Setelah mendapatkan wahyu tersebut, Ronggowarsito pandai tanpa melakukan belajar selayaknya murid yang lainnya di pesantren.

Pada masa Sultan Pakubuwono IV, Ronggowarsito memulai karirnya sebagai pegawai istana, dari sini mulai kelihatan kepandaiannya dalam menyusun ataupun menyadur sebuah karya sastra. Selama karirnya Ronggowarsito mengalami enam kali pergantian raja. Suasana sosial-politik

kasunanan Surakarta pada waktu ia menjabat sebagai pegawai istana, banyak mempengaruhi isi karya sastranya. Salah satu karya sastranya yang membahas tentang keadaan sosial-politik yaitu *serat khalatidha*. Adapun pemikiran Islam Ronggowarsito terdapat pada *serat wirid hidayat jati*, dalam serat ini Ronggowarsito mengajarkan tentang paham kemanunggalan dengan Tuhan atau *manunggaling kawula Gusti*. Ajaran ini merupakan inti dalam *serat wirid hidayat jati* diterangkan bahwa manusia akan mengalami kemanunggalan yang sejatinya ketika sudah sampai kepada ajalnya (kematian).

**Kedua**, pemikiran tasawuf Ronggowarsito tentang paham tasawuf *wahdatul wujud* atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti*. Paham *wahdatul wujud* ini merupakan suatu paham ajaran tasawuf falsafi yang dipopulerkan oleh sufi yang bernama Ibnu Arabi, dalam menerangkan konsepnya, Arabi menekankan akan kebenaran hati yang menjadi suatu patokan dasar pemikirannya. Di Jawa konsep ini dipopulerkan oleh Syekh Siti Jenar, dimana ia mengatakan bahwa dirinya sudah bisa menyatu dengan Tuhan atau Tuhan sudah *manunggal* dengan Tuhanya. Sehingga mendapatkan suatu perlawanan dari para Wali dan beliau di hukum mati oleh para Wali. Sedangkan *manunggaling kawula Gusti* pemikiran Ronggowarsito, bersumber dari ajaran *martabat tujuh* yang merupakan ajaran tasawuf yang dikenalkan oleh tokoh sufi dari Aceh yaitu Hamzah Fansuri dan juga Ibnu Arabi dalam ajaran *wahdatul wujudnya*. Dalam *martabat tujuh* Ronggowarsito dikenalkan tentang tingkatan-

tingkatan iman seseorang untuk mencapai kepada martabat terakhir yaitu *martabat Insan Kamil*. “Insan Kamil” mempunyai pengertian manusia yang sempurna, sebagaimana sufi sebelumnya yaitu Al-Ghazali mengatakan bahwa untuk bisa manunggal (*tajalli*) dengan Tuhan atau bertemu dengan Dzat yang Khalik harus menjadi seorang yang sempurna atau *al insan kamil*. Ajaran Ronggowarsito ini terdapat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* yang merupakan karya sastra Islam yang berwajah Jawa.

Ronggowarsito membagi kedalam dua jenis keimanan manusia yaitu, keimanan orang *awam* dan orang *khawas*, dalam *serat wirid hidayat jati* dijelaskan, bahwa orang *khawas* itu merupakan orang yang sekelas wali contoh: (Sunan Kali Jaga), dalam artian orang ini sudah mencapai tingkatan makrifat dalam hal ibadahnya. Makrifat merupakan tingkatan terakhir dalam ajaran tasawuf. Orang yang sudah mencapai pada tingkatan ini bisa langsung bertemu, berdialog atau istilah populer dalam masyarakat Jawa yaitu *manunggal* dengan *Gusti*. Sedangkan orang *awam* yaitu merupakan orang biasa, tanpa mendalami ajaran agama Islam. Yang perlu diketahui dari ajaran *maanunggaling kawula Gusti* menurut Ronggowarsito. Ia menjelaskan *martabat tujuh* merupakan suatu unsur penciptaan manusia, martabat tingkatan terakhir yaitu martabat insan kamil (manusia sempurna). Maksudnya manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan Allah yang lainnya. Sedangkan konsep *manunggaling*, ia jelaskan dengan membedakan orang *awam* dan orang *khawas*. Ia menjelaskan ketika orang *khawas* atau disebut dengan insan

kamil menurut istilah Al-Ghazali, tidak akan mengalami suatu siksaan di alam akhirat, melainkan mereka bisa langsung *manunggal* dengan Tuhanya.

**Ketiga**, ajaran tasawuf Islam, mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Jawa yang cenderung gemar mendalami ilmu kebatinan. Pada masa perkembangan kepustakaan Jawa, kemunculan tokoh Ronggowarsito dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai seorang tokoh kebatinan, dari karya-karya sastranya banyak di jadikan suatu rujukan bagi kebatinan yang ada di Jawa, setelah kewafatannya. Hal ini dikarenakan, agama Islam yang masuk kedalam masyarakat Jawa, melalui suatu pendekatan kompromis atau Islam yang berbaur kedalam kebudayaan setempat yaitu merupakan Islam yang dibawa oleh para sufi atau ajaran tasawuf. Sehingga tasawuf yang cenderung bisa melebur dengan kebudayaan setempat, mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap masyarakat Jawa. Sebagaimana banyak naskah Jawa yang digubah dengan ajaran Islam tasawuf yang berpaham kemanunggalan *kawula Gusti*. Dengan adanya paham ini, banyak sastra Jawa yang memiliki makna ajaran Islam seperti *serat Dewa Ruci* dan *serat wirid hidayat jati*.

Keadaan sosial-politik yang ada dalam masyarakat Jawa (Surakarta) yang cenderung tidak kunjung membaik, membuat masyarakat Jawa rindu dengan keadaan yang damai. Kemunculan *serat khalatidha* karya Ronggowarsito membuat masyarakat banyak mengagumi sosok beliau, karena dalam *serat khalatida* menceritakan tentang akan datangnya sosok ksatria yang akan memimpin Jawa dengan bijaksana. Banyaknya aliran

kebatinan di Jawa pun, merupakan suatu pelarian masyarakat yang cenderung merindukan sosok kepemimpinan yang bijaksana. Masyarakat Jawa melalui aliran kebatinan ini melakukan suatu bentuk protes sosial terhadap pemerintahan yang cenderung sibuk dengan intrik-intrik yang ada di dalam istana dan cenderung mengabaikan nasib rakyatnya, bentuk protes sosial dalam kebatinan ini dikarenakan setelah melakukan suatu perlawanan tidak kunjung menemui titik terang, maka timbulah gerakan kebatinan. Masyarakat beranggapan dengan kebatinan akan memunculkan suatu keadilan bagi dirinya yang mengikuti kebatinan dan berharap dengan kedatangannya 'ratu adil'.